

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam Banjarmasin merupakan Madrasah Tsanawiyah berbasis Islam. Sekolah ini didirikan pada tahun 2000 dengan surat Keputusan Inspeksi Pendidikan. Lokasi sekolah tepatnya berada di Jl. A. Yani Km. 5,5 Rt. 19 No. 40 B, Melayu, Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

2. Jumlah Siswa

Berdasarkan data MTs Nurul Islam Banjarmasin tahun 2017/2018 jumlah siswa seluruhnya adalah 85 orang.

Tabel 4.1 jumlah siswa MTs Nurul Islam Banjarmasin

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	
VII	L	24	40
	P	16	
VIII	L	14	20
	P	6	
IX	L	17	25
	P	8	
Total		85	

Sumber : Profil MTs Nurul Islam Banjarmasin, 2018

3. Ketenagaan

Saat ini jumlah tenaga pendidik adalah 11 orang.

4. Saran dan Prasarana

Berdasarkan data MTs Nurul Islam Banjarmasin tahun 2017/2018 sarana dan prasarana yang ada adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di MTs Nurul Islam Banjarmasin

RUANG/GEDUNG	JUMLAH
Kantor/ruang guru	1 Ruang
Kelas	3 Ruang
Perpustakaan	1 ruang

Sumber: Profil MTs Nurul Islam Banjarmasin

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden terdiri dari umur dan jenis kelamin.

a. Karakteristik responden berdasarkan umur di kelas VII dan VIII MTs Nurul Islam Banjarmasin

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan umur di kelas VII dan VIII MTs Nurul Islam Banjarmasin

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
13 tahun	18	47,4
14 tahun	13	34,2

15 tahun	4	10,5
16 tahun	3	7,9
Jumlah	38	100

Sumber; Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas, responden terbanyak terdapat pada umur 13 tahun (47,4%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di kelas VII dan VIII MTs Nurul Islam Banjarmasin

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di kelas VII dan VIII MTs Nurul Islam Banjarmasin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	23	60,5
Perempuan	15	39,5
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari responden perempuan yaitu 23 orang (60,5%).

2. Analisis Univariat

Pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja

a. *Pre Test* pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Penilaian responden berdasarkan pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu jika nilai 76-100 dikatakan baik, jika nilai 56-75 dikatakan cukup dan jika ≤ 55 dikatakan kurang.

Tabel 4.5 *Pre Test* Pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	9	23,7
Cukup	17	44,7
Baik	12	31,6
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden sebanyak 17 orang (44,7%) berpengetahuan cukup sebelum diberikan penyuluhan.

- b. *Post Test* Pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Tabel 4.6 *Post test* Pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	5	13,2
Cukup	16	42,1
Baik	17	44,7
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 orang (44,7%) berpengetahuan baik sesudah diberikan penyuluhan.

3. Analisis Bivariat

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Berdasarkan analisis bivariat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Hasil analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Kategori	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Mean	P value
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)		
Kurang	9	23,7	5	13,2	2405,000	0,002
Cukup	17	44,7	16	42,1		
Baik	12	31,6	17	44,7		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Pre Test* Pengetahuan dan *Post Test* Pengetahuan mean 2405,000, nilai standar deviasi 44,581 dan nilai *p value* $0,002 < \alpha 0,05$, maka H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang dampak NAPZA mengalami perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan pada remaja.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan hanya terdapat 12 orang (31,6%) berpengetahuan baik, dan sesudah diberikan penyuluhan menjadi 17 orang (44,7%) responden berpengetahuan baik. Menunjukkan bahwa penyuluhan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja mengalami perbedaan terhadap tingkat pengetahuan siswa/siswi di MTs Nurul Islam Banjarmasin.

Analisis menggunakan uji statistik *Marginal Homogeneity* menunjukkan bahwa nilai p $0,002 < \alpha$ $0,05$ maka H_a diterima, yang berarti penyuluhan tentang dampak NAPZA mengalami perbedaan terhadap pengetahuan pada remaja di kelas VII dan VIII MTS Nurul Islam Banjarmasin.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan itu sendiri adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilitha, dkk (2016). Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan sebelum diberikan

pendidikan kesehatan dari 51 orang didapatkan bahwa sebanyak 32 orang (63%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang bahaya NAPZA, 17 orang (33%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 2 orang (4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dan untuk tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari 51 orang didapatkan bahwa sebanyak 32 orang (63%) telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 11 orang (21%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan 8 orang (16%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Dapat dilihat dari penelitian diatas bahwa dengan metode penyuluhan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA yang sekarang sedang marak terjadi di Indonesia. Dengan pengetahuan yang sudah diberikan melalui penyuluhan sebagai benteng bagi remaja untuk menjauhi NAPZA.

Selain pengetahuan, umur juga sangat mempengaruhi seseorang menggunakan NAPZA, karena kemampuan berpikir seseorang bisa dipengaruhi umur, semakin muda orang itu maka semakin mudah juga dipengaruhi. Berdasarkan tabel 4.3 responden terbanyak terdapat pada umur 13 tahun (47,4%), umur 14 tahun (34,2%), umur 15 tahun (10,5%) dan umur 16 tahun (7,9%). Iswanti, dkk (2010) mengatakan bahwa sebagian besar penyalahgunaan NAPZA berumur antara 13-21 tahun, teori tersebut mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Usia 13 tahun termasuk golongan masa remaja tengah, dimana menurut (Nababan,2008) remaja memiliki karakteristik yang rentan terkena NAPZA, hal ini disebabkan

karena mudah dipengaruhi oleh teman, rasa ingin tahu yang tinggi, ikut-ikutan teman, solidaritas kelompok, dan menghilangkan rasa bosan.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pengaruh teman kelompok pada masa remaja sangat besar pengaruhnya terhadap penyalahgunaan NAPZA oleh para remaja. Remaja yang berteman dengan para pemakai NAPZA umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Hal tersebut disebabkan pada masa transisi yang labil remaja selalu ingin mencoba sesuatu walaupun mereka belum mengetahui manfaat dan akibat yang ditimbulkannya (Willis, 2014).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja dalam menggunakan dan menyalahgunakan NAPZA adalah dari eksternal dan internal. Berdasarkan faktor eksternal remaja menggunakan NAPZA dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun teman sebaya. Sedangkan faktor-faktor internal yang menjadi alasan umum untuk penyalahgunaan NAPZA antara lain: rasa ingin tahu, pemberontakan atau ekspresi dari ketidakpuasan terhadap norma nilai dan tekanan dari lingkungan sosial, untuk kesenangan semata-mata, untuk meredakan ketegangan dan kekhawatiran, atau untuk menghadapi masalah (Willis, 2014).

Saat penelitian dilakukan sangat terlihat kondisi dan keadaan lingkungan sekitar sekolah banyak rumah yang berdempetan dan remaja yang nongkrong didepan rumah, dan juga jarak hiburan malam sangat dekat sehingga memudahkan remaja untuk mendatangi dan merangsang timbulnya

peredaran NAPZA. Di mana lingkungan dan teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja karena emosinya masih sangat labil. Mereka tidak dapat mengontrol emosinya, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan mentalnya masih lemah, karena kurangnya pembinaan dan pengarahan terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Pada tabel 4.5 *pre test* pengetahuan didapatkan pada kategori kurang ada 9 orang (23,7%) dan tabel 4.6 *post test* pengetahuan didapatkan kategori kurang 5 orang (13,2%). Sebagian siswa/siswi ada kemungkinan dalam menjawab soal kuesioner tanpa membaca terlebih dahulu dan juga masih bekerjasama dengan teman lain tidak sepenuhnya dikerjakan sendiri sehingga jawaban yang dipilih tidak tepat, hal ini dikarenakan peneliti tidak mengatur tempat duduk saat pelaksanaan test karena jumlah responden yang cukup banyak dan ruangan yang tersedia tidak cukup luas, sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *one group pretets-posttest*. Perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran aktif melalui penyuluhan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja dengan metode ceramah sehingga sebagian siswa/siswi merasa bosan, jenuh, dan kurang tertarik apalagi penelitian dilakukan pada saat jam istirahat.

Oleh karena itu penyalahgunaan NAPZA saat ini semakin mengalami peningkatan yang tajam. Bahkan yang lebih mengejutkan lagi adalah anak-anak yang masih duduk di SMP terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Karena lemahnya sistem sekolah termasuk bimbingan dan konseling (BK), serta yang terpenting lemahnya pendidikan agama para siswa sekolah.

Dipandang dari segi pendidikan sudah jelas bahwa hal ini akan mengganggu pelajarannya, sedangkan dari segi kesehatan akibat kebiasaan menggunakan NAPZA akan menyebabkan berbagai penyakit. Melalui sikap kepedulian, pencegahan berbagai tindak kriminal, kenakalan remaja, keamanan, kedamaian, keharmonisan, akan mudah diciptakan. Dengan sikap kepedulian ini, maka motto bahwa, "Pencegahan lebih baik dari mengobati", akan benar-benar terbukti dalam kasus pemakaian obat-obat terlarang. Pada tahap awal kehidupan manusia agen sosialisasi pertama adalah keluarga. Oleh karena itu, orang tua merupakan orang penting dalam sosialisasi. Guna mencegah terjerumusnya para penerus bangsa tersebut ke dunia NAPZA, maka campur tangan dan tanggung jawab orang tua memegang peranan penting di sini. Karena baik atau buruknya perilaku anak sangat bergantung bagaimana orang tua menjadi teladan bagi putra-putrinya (Willis, 2014).

Dari hasil penelitian ini, upaya pemberian informasi perlu ditingkatkan kembali dalam upaya peningkatan pengetahuan responden mengenai dampak penyalahgunaan NAPZA secara komprehensif yang salah satunya melalui pembentukan pusat informasi dan konseling bagi siswa/siswi di sekolah yang para konselornya adalah dari para siswa/siswi yang di ikutkan pelatihan dan telah mendapatkan pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan NAPZA dan juga pihak sekolah bisa menjalin kerjasama dengan pihak BNN sehingga responden bisa lebih mengantisipasi dirinya terhadap perilaku yang berisiko baik dengan cara pemberian penyuluhan

ataupun seminar tentang dampak penyalahgunaan NAPZA dari sumber yang benar.